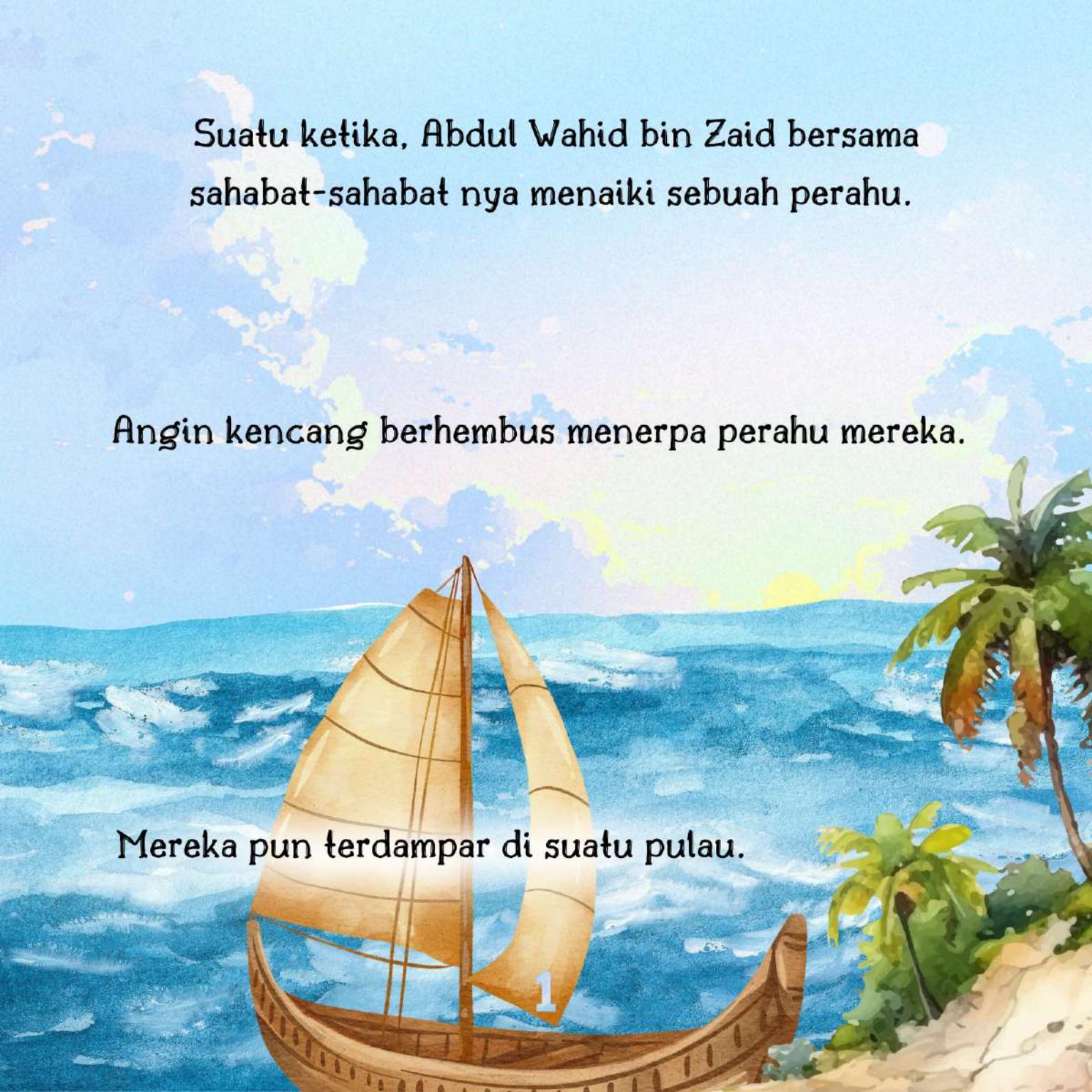


# Sang Penumpang Perahu

Penulis dan ilustrator:  
Putri Ummu Uwais





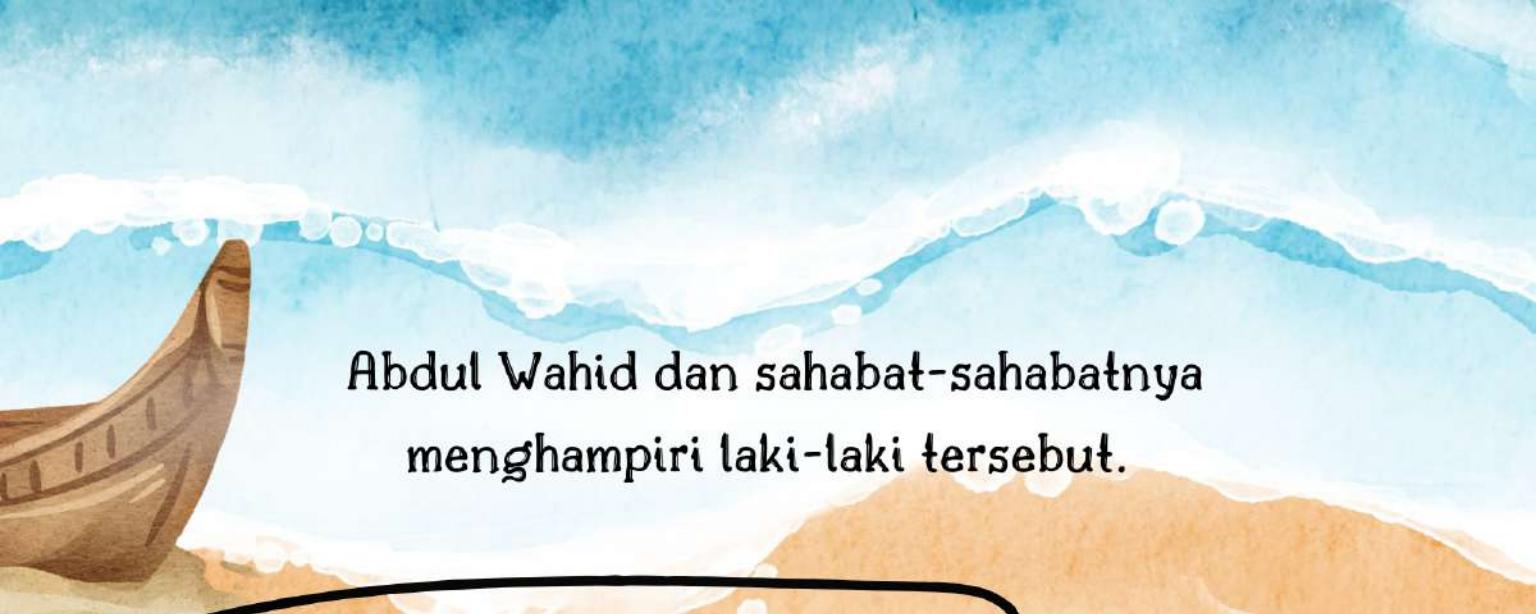
Suatu ketika, Abdul Wahid bin Zaid bersama sahabat-sahabat nya menaiki sebuah perahu.

Angin kencang berhembus menerpa perahu mereka.

Mereka pun terdampar di suatu pulau.

Mereka turun ke pulau itu dan melihat seorang laki-laki sedang terdiam menyembah patung.





Abdul Wahid dan sahabat-sahabatnya  
menghampiri laki-laki tersebut.

Di antara kami, para penumpang  
perahu ini, tidak ada yang melakukan  
seperti yang kamu perbuat.

Kalau demikian, apa  
yang kalian sembah?

Abdul Wahid  
bin Zaid



Kami menyembah Allah.

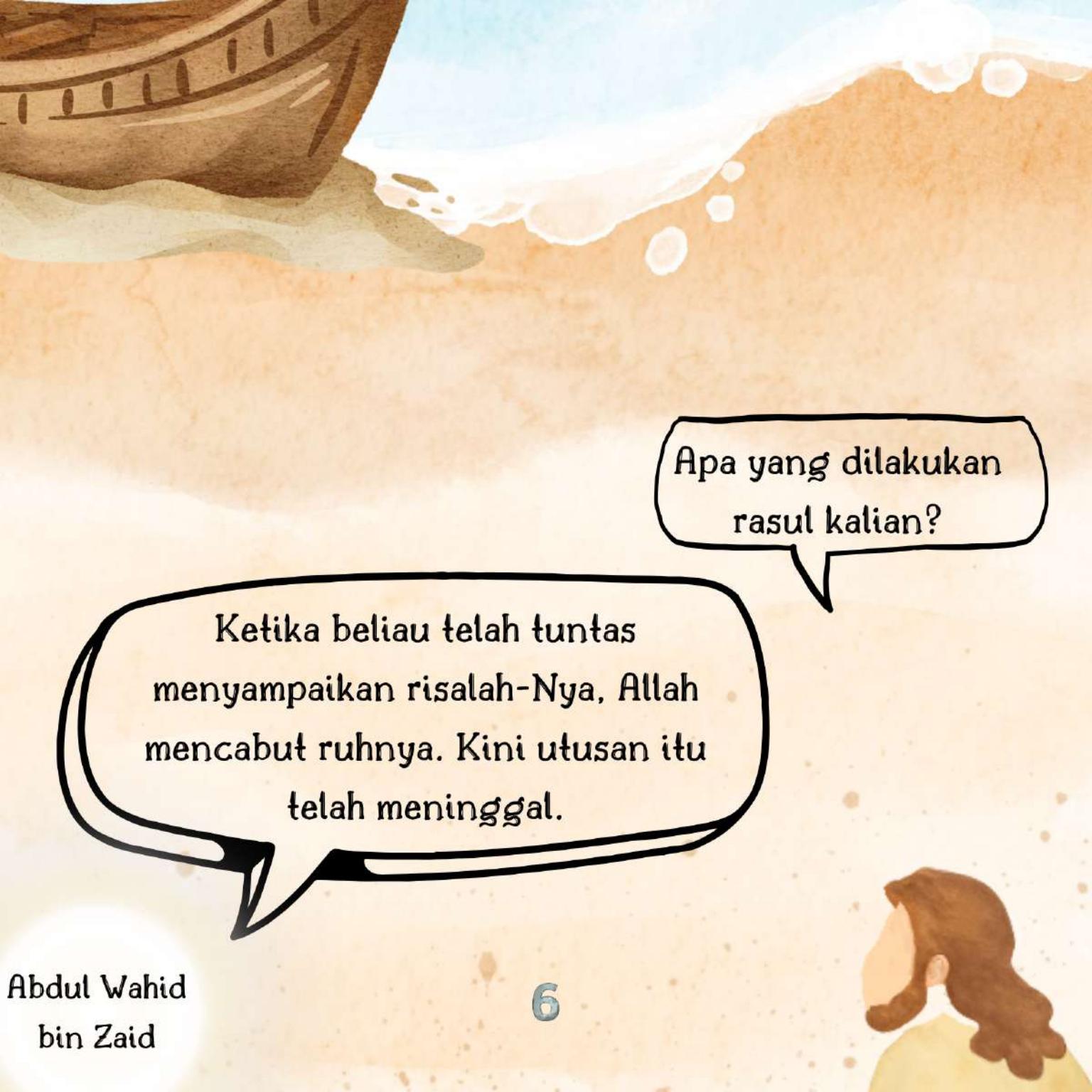
Siapakah Allah?

Dzat memiliki istana di langit  
dan kekuasaan di muka bumi.



Bagaimana kamu bisa  
mengetahuinya?

Dzat tersebut mengutus seorang rasul  
kepada kami dengan membawa mukjizat yang  
jelas, maka rasul itu lah yang menerangkan  
kepada kami mengenai hal itu.



Ketika beliau telah tuntas menyampaikan risalah-Nya, Allah mencabut ruhnya. Kini utusan itu telah meninggal.

Apa yang dilakukan  
rasul kalian?



Apakah dia tidak meninggalkan  
sesuatu tanda kepada kalian?

Dia meninggalkan  
kitabullah untuk kami.

Coba kalian perlihatkan  
kitab suci itu kepadaku!



Abdul Wahid memberikan mushaf kepadanya.

Alangkah bagusnya bacaan yang terdapat dalam mushaf ini.

Lalu mereka membacakan beberapa ayat untuknya.

Tiba-tiba ia menangis...

Tidak pantas Dzat yang memiliki firman ini didurhakai.

Kemudian ia memeluk Islam dan menjadi seorang muslim yang baik.



Setelah itu, laki-laki tersebut meminta agar  
diizinkan ikut serta dalam perahu.

Abdul Wahid dan sahabat-sahabatnya  
menyetujuinya...

Dan dalam perjalanan itu mereka  
mengajarkan beberapa surat Al-  
Qur'an kepada laki-laki tersebut.



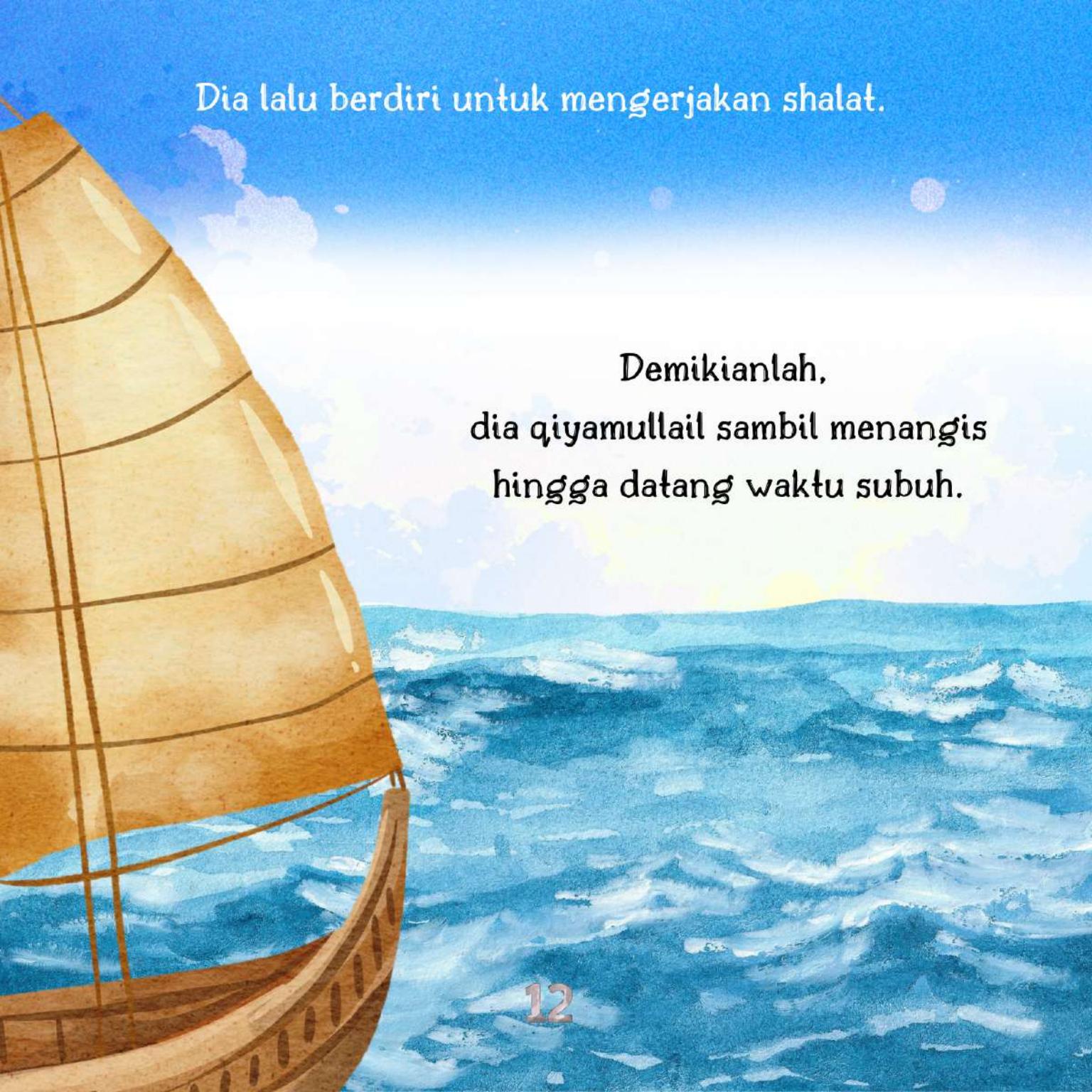
Ketika malam tiba, saat mereka semua hendak tidur, tiba-tiba dia bertanya,

Dia Hidup terus, Maha Mengawasi dan tidak pernah ngantuk atau tidur.

Wahai kalian, apakah Dzat yang kalian beritahukan kepadaku itu juga tidur?



Ketahuilah, adalah termasuk  
akhlak yang tercela bilamana  
seorang hamba tidur nyenyak  
di hadapan tuannya.



Dia lalu berdiri untuk mengerjakan shalat.

Demikianlah,  
dia qiyamullail sambil menangis  
hingga datang waktu subuh.



Ketika sampai di suatu daerah, Abdul Wahid berkafa kepada sahabat-sahabatnya,

Laki-laki ini orang asing, dia baru saja memeluk Islam, sangat pantas jika kita membantunya.

Abdul Wahid  
bin Zaid

Mereka bersedia mengumpulkan beberapa barang untuk diberikan kepadanya.

Mereka lalu menyerahkan bantuan itu kepada laki-laki tersebut.



Apakah ini?

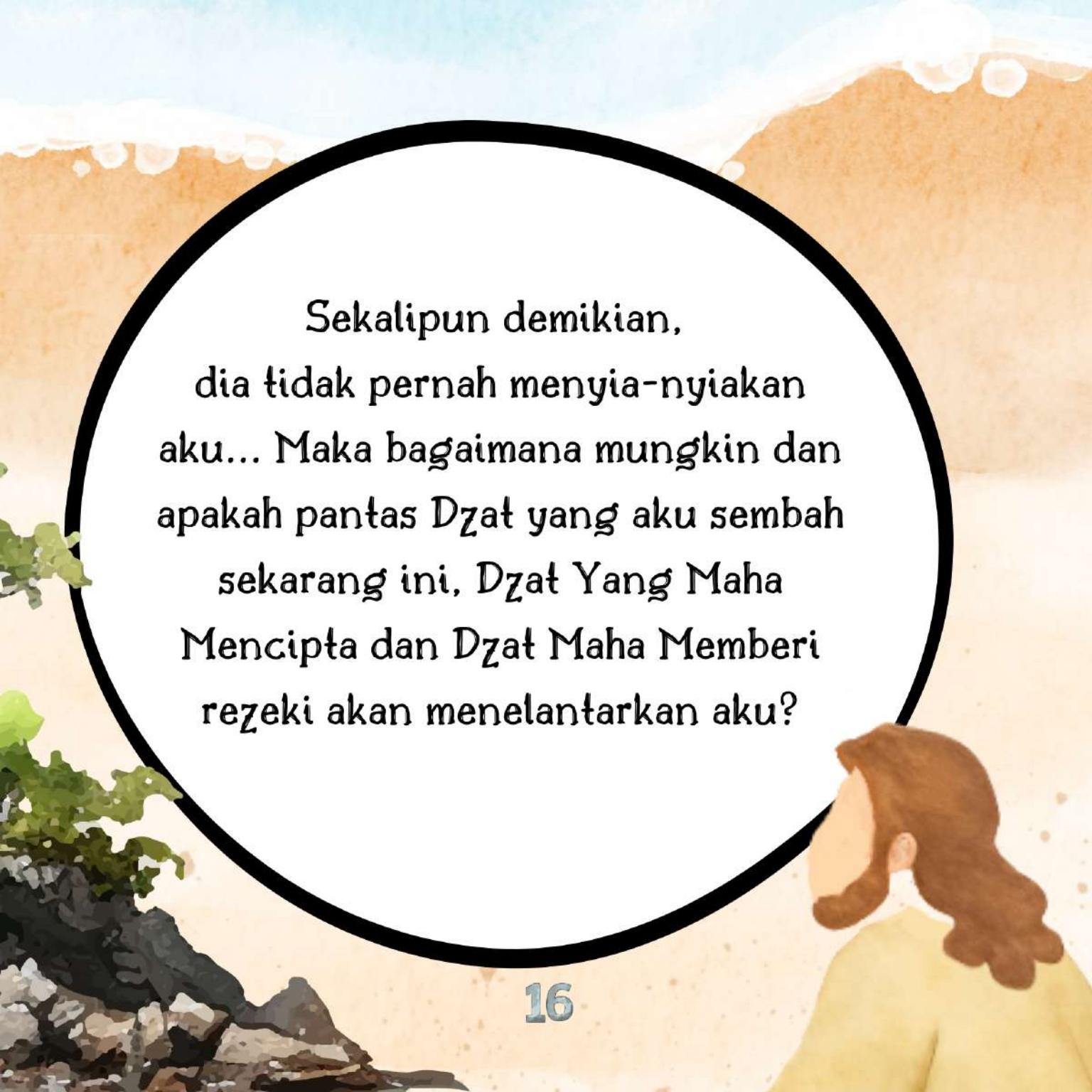
Sekadar infak dari  
kami untukmu.

Abdul Wahid  
bin Zaid



Subhanallah...kalian telah  
menunjukkan kepadaku suatu jalan  
yang kalian sendiri belum mengerti.

Selama ini aku hidup di suatu pulau  
yang dikelilingi lautan, aku  
menyembah dzat lain (bukan Allah  
Subhanahu wa Ta'ala).



Sekalipun demikian,  
dia tidak pernah menyia-nyiakan  
aku... Maka bagaimana mungkin dan  
apakah pantas Dzat yang aku sembah  
sekarang ini, Dzat Yang Maha  
Mencipta dan Dzat Maha Memberi  
rezeki akan menelantarkan aku?



Dia menolak bantuan itu dan pergi untuk mencari nafkah sendiri.

Laki-laki itu pun menjadi seorang yang tinggi kesalehannya...hingga ia meninggal dunia.

Referensi: 99 Kisah Orang Shalih, Muhammad bin Hamid Abdul Wahab, Darul Haq, Cetakan 5, Shafar 1430/2009